

## ANALISIS PEMBERITAAN KASUS BULLYING DAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA

Billad Chusnia Selicha<sup>1</sup>, Farel Ega Elian<sup>2</sup>, Febriyan Khairil Anam<sup>3</sup>, Hafshah Labiibah<sup>4</sup>, Joko Tri Nugraha<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Tidar

<sup>1</sup>[billad.chusnia.selicha@students.untidar.ac.id](mailto:billad.chusnia.selicha@students.untidar.ac.id), <sup>2</sup>[farel.ega.elian@students.untidar.ac.id](mailto:farel.ega.elian@students.untidar.ac.id)

<sup>3</sup>[febriyan.khairil.anam@students.untidar.ac.id](mailto:febriyan.khairil.anam@students.untidar.ac.id), <sup>4</sup>[hafshah.labiibah@students.untidar.ac.id](mailto:hafshah.labiibah@students.untidar.ac.id)

<sup>5</sup>[jokotrinugraha@untidar.ac.id](mailto:jokotrinugraha@untidar.ac.id)

Received: 07-12-2024

Revised: 22-12-2024

Approved: 29-12-2024

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan kasus bullying yang terjadi di lingkungan kampus dan dampaknya terhadap tingkat kecemasan mahasiswa. Kasus bullying di perguruan tinggi menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, dengan dampak psikologis yang signifikan terhadap korban dan juga pengaruhnya terhadap mahasiswa lainnya yang terpapar pemberitaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan survei untuk mengukur tingkat kecemasan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Data dikumpulkan dari artikel-artikel media yang membahas kasus bullying di kampus, serta kuesioner yang diisi oleh 108 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa terpapar pemberitaan kasus bullying, semakin tinggi tingkat kecemasan yang mereka rasakan, terutama terkait dengan rasa tidak aman dan khawatir menjadi korban. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami hubungan antara pemberitaan kasus bullying dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, serta pentingnya peran media dalam mengedukasi dan mengurangi ketakutan yang berlebihan di kalangan mahasiswa. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan yang lebih sensitif dalam pemberitaan kasus bullying, serta penyediaan dukungan psikologis yang lebih baik bagi mahasiswa di lingkungan kampus.

**Kata Kunci:** *Bullying, Pemberitaan Media, Perguruan Tinggi, Kecemasan Mahasiswa*

### PENDAHULUAN

*Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah atau rentan, dengan tujuan untuk menyakiti, mendominasi, atau mengintimidasi korban (Budiman & Asriyadi, 2021). *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik (misalnya memukul atau menendang), kekerasan verbal (seperti menghina, mengejek, atau mengancam), serta kekerasan sosial misalnya pengucilan atau penyebaran gosip (Marasaoly, 2022). Dalam konteks digital, *bullying* juga dapat terjadi dalam bentuk *cyberbullying*, di mana agresi dilakukan melalui *platform* digital seperti media sosial atau aplikasi pesan. Kasus *bullying* di kalangan mahasiswa merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di berbagai perguruan tinggi (Efianingrum et al., 2021). Meski seharusnya kampus menjadi tempat untuk menumbuhkan intelektualitas, kreativitas, dan karakter, kenyataannya banyak mahasiswa yang menghadapi perlakuan merendahkan, intimidasi, bahkan kekerasan dari teman-teman sebayanya (Nabila et al., 2023). Bentuk *bullying* yang terjadi tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, *cyberbullying*, hingga intimidasi psikologis yang bisa meninggalkan dampak jangka panjang bagi korban (Fatkhia et al., 2023).

Masalah ini tentu saja tidak bisa dianggap remeh, karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu yang menjadi korban, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan kampus secara keseluruhan. Korban *bullying* seringkali merasa terisolasi,

cemas, atau bahkan depresi, yang dapat memengaruhi konsentrasi mereka dalam belajar, serta menurunkan kualitas kehidupan sosial mereka (Harahap et al., 2024). Hal ini mengindikasikan adanya kegagalan dalam menciptakan suasana kampus yang inklusif dan saling menghargai antar sesama mahasiswa, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama pendidikan tinggi (D. P. Sari, 2019). Fenomena *bullying* di perguruan tinggi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan sosial, budaya, serta peran media sosial yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa (Aswat et al., 2022). Selain itu, tekanan akademik yang tinggi dan persaingan yang ketat di kalangan mahasiswa juga dapat memicu kasus *bullying* (Alfianto et al., 2022). Dalam (Kasenda et al., 2023) mengungkapkan, kesenjangan sosial dan ekonomi di antara mahasiswa juga bisa menjadi pemicu konflik dan perilaku merendahkan.

Ketidakmampuan untuk mengelola perbedaan dan emosi secara konstruktif sering kali menjadi pemicu utama dari perilaku intimidatif tersebut. Selain itu, masih ada anggapan bahwa *bullying* hanya masalah yang terjadi pada tingkat pendidikan dasar atau menengah, sehingga sering kali diabaikan atau tidak dianggap serius di lingkungan perguruan tinggi (Limbong, 2020). Pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam perguruan tinggi juga dapat memainkan peran dalam maraknya kasus *bullying* (Hararap & Paturochman, 2024). Jika tidak ada upaya yang cukup untuk mempromosikan toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan di antara mahasiswa, maka lingkungan kampus bisa menjadi tempat yang lebih rentan terhadap tindakan *bullying* (Astuti et al., 2024).

Pihak kampus seharusnya menyadari bahwa *bullying* di kampus dapat memengaruhi kualitas pendidikan itu sendiri. Kampus yang tidak mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi mahasiswanya tentu akan menghambat perkembangan potensi individu dan mengurangi semangat belajar (Ulum, 2018). Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik itu pihak universitas, dosen, maupun mahasiswa itu sendiri untuk bersama-sama menciptakan budaya kampus yang lebih positif, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain. Upaya-upaya preventif dan penanggulangan *bullying* di kampus perlu dilakukan agar tidak ada mahasiswa yang merasa terpinggirkan, baik secara sosial maupun akademik.

## KAJIAN TEORI

*Bullying* adalah penekanan atau penindasan yang berulang-ulang secara psikologis atau fisik terhadap seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang kurang oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat (Saifullah, 2015). Seorang psikolog dari *University Of Freiburg Inggris*, *bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan takut bila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi dan merasa tak berdaya untuk mencegahnya. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, sedangkan secara terminologi menurut definisi *bullying* menurut (Y. P. Sari & Azwar, 2018) sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini di perlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggungjawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang." Menurut Rahmawati & Illa, (2020) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Coloroso juga menyatakan seseorang yang melakukan *bullying* memiliki sifat suka mendominasi, suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keinginan pribadi, sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain, hanya peduli pada keinginan dan

kesenangan sendiri, serta haus akan perhatian. Karakteristik ini hampir sama dengan remaja yang memiliki konsep diri yang rendah.

### **Bullying**

Menurut penelitian dari beberapa ahli istilah *bullying* merupakan padanan kata dari perundungan. Perundungan berasal dari kata rundung yang memiliki arti mengganggu, mengusik terus menerus; menyusahkan. Menurut penelitian yang dilakukan Purnaningtyas & Masykur, (2015) semakin positif konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah kemungkinan memiliki perilaku bermasalah. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung melakukan perilaku bermasalah seperti delinkuensi dan agresi. *Bullying* adalah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Olweus (dalam *Handbook of Bullying In School*, 2009) *bullying* adalah suatu tindakan negatif atau agresif yang dilakukan secara berulang dan dalam periode waktu ke waktu. Terdapat jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori (1) *bullying* fisik adalah jenis *bullying* kasat mata, (2) *bullying* verbal adalah *bullying* yang terdeteksi karena bisa tertangkap dengan indra pendengaran kita, dan (3) *bullying* mental atau psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.

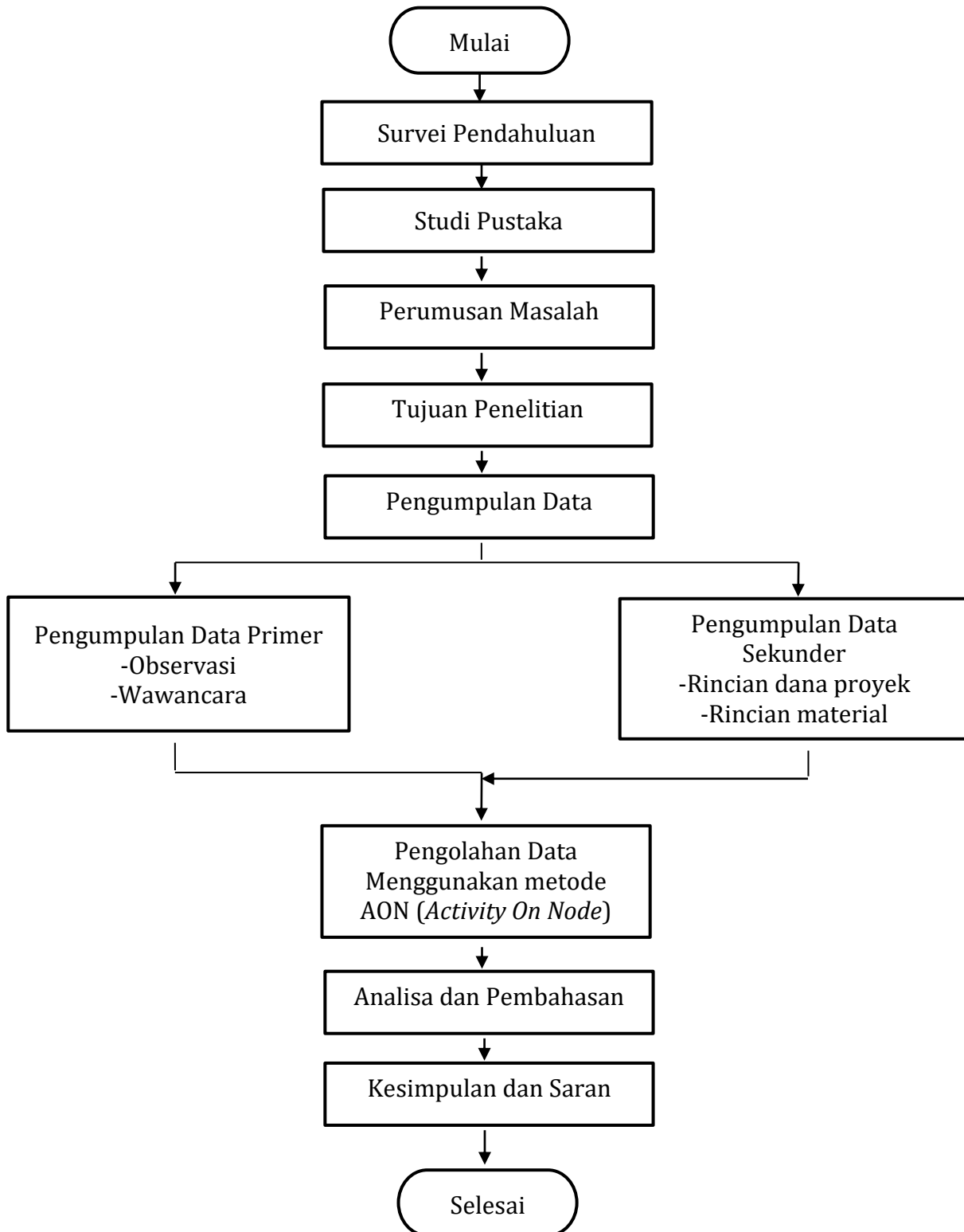
### **Kecemasan**

Kecemasan ialah ketakutan yang biasa terjadi pada seseorang secara terus menerus dan merasa tidak nyaman pada diri seseorang dan mengira sesuatu yang buruk akan terjadi (Muharram et al., 2023). Kecemasan adalah suatu dorongan yang kuat terhadap perilaku, baik perilaku yang kurang sesuai ataupun perilaku yang mengganggu. Keduanya merupakan manifestasi dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut. Apabila kecemasan ini diabaikan akan mengakibatkan rasa trauma dan depresi bagi mahasiswa, apalagi perilaku hidup kita saat ini mulai ketergantungan dengan media sosial (Gusdiansyah & Welly, 2024). Prevalensi kecemasan sekitar 16% - 29%, pada negara Amerika Serikat terdapat 42 juta orang dengan persentase sekitar 18,1% yang banyak terjadi pada wanita. Di Indonesia angka kecemasan yang terjadi pada mahasiswa sekitar 25% cemas ringan, 60% cemas sedang, dan 15% cemas berat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Dengan tujuan untuk menganalisis dampak pemberitaan kasus *bullying* terhadap tingkat kecemasan dan interaksi sosial mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa tanpa kriteria khusus, dengan tujuan untuk mendapatkan pandangan yang luas mengenai dampak pemberitaan kasus *bullying*. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengukur frekuensi mahasiswa dalam mengikuti berita tentang kasus *bullying*, dampak pemberitaan terhadap perasaan mereka, tingkat kecemasan setelah membaca berita tersebut, serta pengaruh pemberitaan terhadap interaksi sosial di kampus. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara frekuensi pemberitaan kasus *bullying* dan

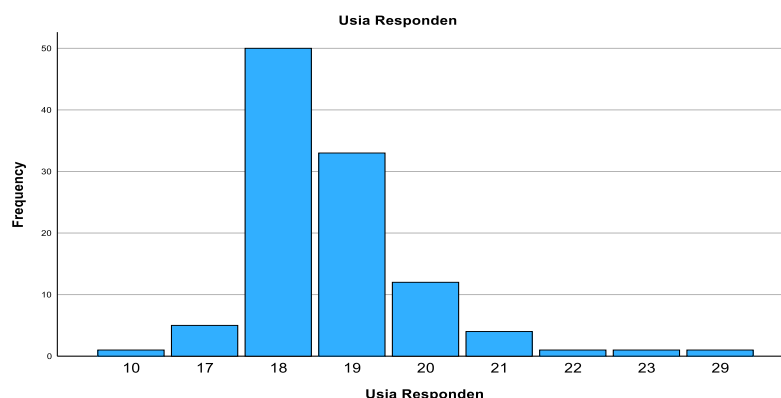
tingkat kecemasan serta dampaknya terhadap interaksi sosial mahasiswa.



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1.**  
**Usia Responden**

Pilihan Usia	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
10-15	1	0.9%	0.9%	0.9%
16-20	100	92.6%	92.6%	93.5%
21-25	6	5.6%	5.6%	99.1%
26-30	1	0.9%	0.9%	100%
Total	108	100.0%	100.0%	



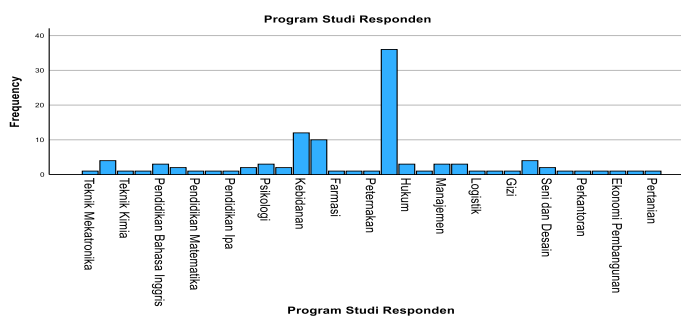
**Gambar 1.** Diagram Usia Responden

Dari tabel dan diagram diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia 16-20 tahun, dengan persentase (92,6%) dari total responden (100 dari 108 orang). Hal ini menunjukkan bahwa rentang usia 16-20 tahun mendominasi populasi responden dalam survei ini. Kemudian pada Usia 10-15 tahun hanya ada 1 responden, yang berkontribusi sebesar ( 0,9%), selanjutnya sebanyak 6 responden berusia di antara 21-25 tahun yang berarti hanya (5,6%) dari total responden, serta terdapat 1 responden pada kelompok usia ini, yang juga berkontribusi sebesar (0,9%) dari total responden.

**Tabel 2.**  
**Program Studi Responden**

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Teknik Mekatronika	1	0.9	0.9	0.9
Teknik Informatika	4	3.7	3.7	4.6
Teknik Kimia	1	0.9	0.9	5.6
Teknik Elektro	1	0.9	0.9	6.5
Pendidikan Bahasa Inggris	3	2.8	2.8	9.3
Pendidikan dan Sastra Indonesia	2	1.9	1.9	11.1
Pendidikan Matematika	1	0.9	0.9	12.0
Pendidikan Biologi	1	0.9	0.9	13.0
Pendidikan Ipa	1	0.9	0.9	13.9

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Pendidikan Bahasa Arab	2	1.9	1.9	15.7
Psikologi	3	2.8	2.8	18.5
Kesehatan Masyarakat	2	1.9	1.9	20.4
Kebidanan	12	11.1	11.1	31.5
Keperawatan	10	9.3	9.3	40.7
Farmasi	1	0.9	0.9	41.7
Kedokteran Gigi	1	0.9	0.9	42.6
Peternakan	1	0.9	0.9	43.5
Ilmu Komunikasi	36	33.3	33.3	76.9
Hukum	3	2.8	2.8	79.6
Akuntansi	1	0.9	0.9	80.6
Manajemen	3	2.8	2.8	83.3
Administrasi Negara	3	2.8	2.8	86.1
Logistik	1	0.9	0.9	87.0
Statistika	1	0.9	0.9	88.0
Gizi	1	0.9	0.9	88.9
Pendidikan Dokter	4	3.7	3.7	92.6
Seni dan Desain	2	1.9	1.9	94.4
Teknik Pangan	1	0.9	0.9	95.4
Perkantoran	1	0.9	0.9	96.3
Sistem Informasi	1	0.9	0.9	97.2
Ekonomi Pembangunan	1	0.9	0.9	98.1
Ilmu Komputer	1	0.9	0.9	99.1
Pertanian	1	0.9	0.9	100.0
Total	108	100.0%	100.0%	



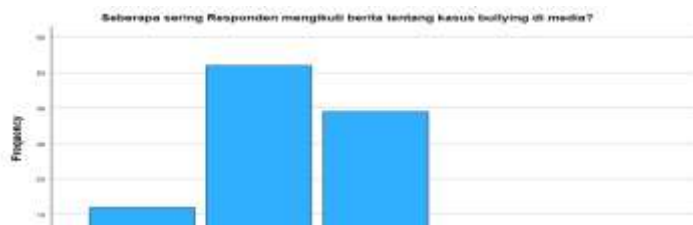
**Gambar 2.** Diagram Program Studi Responden

Tabel dan diagram ini menunjukkan berbagai program studi yang dipilih oleh 108 responden. Dari data tersebut, beberapa program studi memiliki jumlah responden yang sangat kecil, sementara yang lainnya lebih dominan. Seperti pada program studi Ilmu Komunikasi, yang memiliki jumlah responden terbanyak dengan 36 orang (33,3%)

dari total responden. Terdapat pada program studi kebidanan sebanyak 12 responden (11,1%), Adapun keperawatan terdapat sebanyak 10 responden (9,3%).

**Tabel 3.**  
**Seberapa sering Responden mengikuti berita tentang kasus bullying di media**

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Sering	12	11.1	11.1	11.1
Sering	52	48.1	48.1	59.3
Kadang kadang	39	36.1	36.1	95.4
Jarang	4	3.7	3.7	99.1
Tidak Pernah	1	0.9	0.9	100.0
Total	108	100.0%	100.0%	



**Gambar 3.** Diagram Seberapa sering Responden mengikuti berita tentang kasus bullying di media

Dari tabel dan digram diatas menunjukkan proporsi setiap kategori dari total responden (108 orang). Sebagian besar responden berada di kategori Sering dan Kadang-kadang, masing-masing (48,1%) dan (36,1%). Sebanyak 12 responden (11,1%) menyatakan bahwa mereka sangat sering mengikuti berita tentang kasus *bullying*. Kemudian terdapat 52 responden (48,1%) sering mengikuti berita tentang *bullying*. Lalu sebanyak 39 responden (36,1%) mengatakan mereka kadang-kadang mengikuti berita tentang kasus *bullying*. Dan ada 4 responden (3,7%) yang jarang mengikuti berita ini. Hanya ada 1 responden (0,9%) melaporkan bahwa mereka tidak pernah mengikuti berita tentang *bullying* di media.

**Tabel 4.**  
**Bagaimana Responden menilai dampak pemberitaan kasus bullying terhadap perasaan**

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Mengganggu	44	40.7	40.7	40.7
Mengganggu	43	39.8	39.8	80.6
Netral	12	11.1	11.1	91.7
Tidak Mengganggu	6	5.6	5.6	97.2
Sama sekali tidak mengganggu	3	2.8	2.8	100.0
Total	108	100.0%	100.0%	

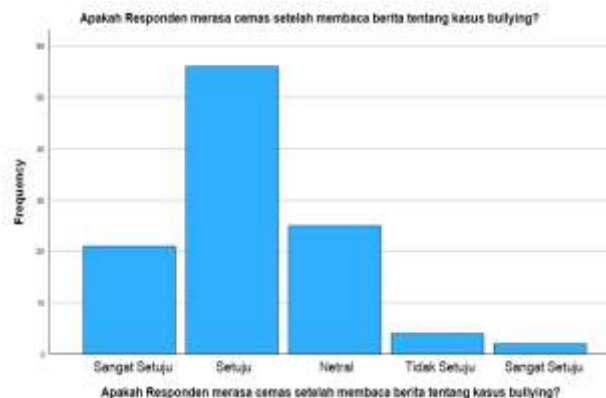


**Gambar 4.** Diagram Bagaimana Responden menilai dampak pemberitaan kasus *bullying* terhadap perasaan

Tabel dan digram di atas menunjukkan bahwa setiap kategori terhadap total jumlah responden yang sah, yang totalnya adalah 108. Sebagian besar responden merasa terganggu oleh pemberitaan ini, dengan 80,5% responden memberikan penilaian bahwa pemberitaan tersebut sangat mengganggu (40,7%) atau mengganggu (39,8%).

**Tabel 5.**  
**Apakah Responden merasa cemas setelah membaca berita tentang kasus *bullying***

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Setuju	21	19.4	19.4	19.4
Setuju	56	51.9	51.9	71.3
Netral	25	23.1	23.1	94.4
Tidak Setuju	4	3.7	3.7	98.1
Sangat Setuju	2	1.9	1.9	100.0
Total	108	100.0%	100.0%	

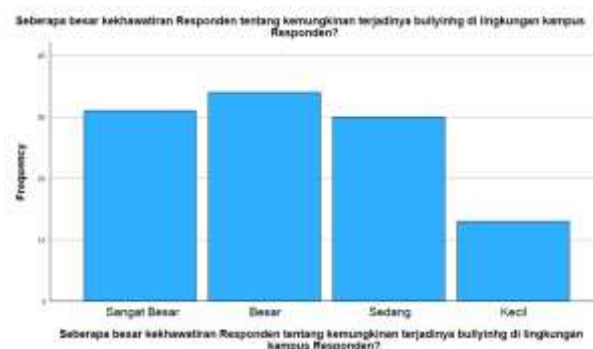


**Gambar 5.** Apakah Responden merasa cemas setelah membaca berita tentang kasus *bullying*

Menurut data tabel dan diagram diatas menunjukkan perbandingan setiap kategori terhadap total jumlah responden yang valid, totalnya adalah 108 responden. Sebanyak (51,9%) responden setuju bahwa mereka merasa cemas setelah membaca berita *bullying*, dan (19,4%) merasa sangat cemas. Secara keseluruhan, (71,3%) responden merasakan kecemasan dalam tingkat tertentu (baik *setuju* maupun *sangat setuju*).

**Tabel 6.**  
**Kekhawatiran Responden tentang kemungkinan terjadinya *bullying* di lingkungan kampus**

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Besar	31	28.7	28.7	28.7
Besar	34	31.5	31.5	60.2
Sedang	30	27.8	27.8	88.0
Kecil	13	12.0	12.0	100.0
Total	108	100.0%	100.0%	

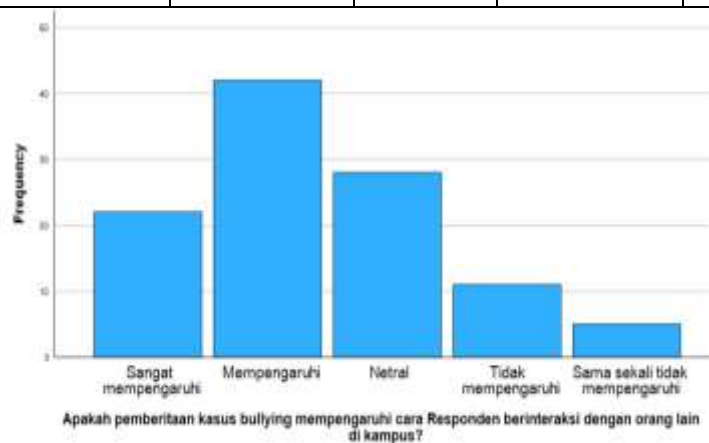


**Gambar 6.** Diagram Kekhawatiran Responden tentang kemungkinan terjadinya *bullying* di lingkungan kampus

Data dari tabel dan diagram ini menunjukkan bahwa *bullying* di lingkungan kampus adalah masalah yang cukup mengkhawatirkan bagi banyak mahasiswa. Sekitar 60% responden merasa cukup khawatir tentang potensi terjadinya *bullying*, yang menunjukkan bahwa ini merupakan isu yang perlu mendapatkan perhatian lebih di lingkungan akademik. Dari total jumlah responden yang valid ada (108 responden). Mayoritas responden (60,2%) merasa kekhawatirannya besar atau sangat besar mengenai tentang kemungkinan terjadinya *bullying* di lingkungan kampus.

**Tabel 7.**  
**Apakah pemberitaan kasus *bullying* mempengaruhi cara Responden berinteraksi dengan orang lain di kampus**

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat mempengaruhi	22	20.4	20.4	20.4
Mempengaruhi	42	38.9	38.9	59.3
Netral	28	25.9	25.9	85.2
Tidak mempengaruhi	11	10.2	10.2	95.4
Sama sekali tidak mempengaruhi	5	4.6	4.6	100.0
Total	108	100.0%	100.0%	



**Gambar 7.** Diagram Apakah pemberitaan kasus *bullying* mempengaruhi cara Responden berinteraksi dengan orang lain di kampus

Berdasarkan hasil tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa pemberitaan tentang *bullying* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara banyak responden berinteraksi dengan orang lain di kampus. Lebih dari ( 59%) responden merasa terpengaruh oleh pemberitaan tersebut. Ada sebanyak 22 responden (20,4%) merasa bahwa pemberitaan tentang *bullying* sangat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di kampus. Kemudian ada 42 responden (38,9%) merasa mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di kampus, meskipun tidak sekuat dampaknya pada kelompok pertama, dan ada sebanyak 28 responden (25,9%) merasa netral, yaitu mereka merasa tidak terpengaruh atau tidak ada perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain setelah mendengar pemberitaan tentang *bullying*, lalu ada sebanyak 11 responden (10,2%) yang merasa bahwa pemberitaan tentang *bullying* tidak mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di kampus. Hanya ada 5 responden (4,6%) merasa bahwa pemberitaan tentang *bullying* sama sekali tidak mempengaruhi mereka. Ini artinya kekhawatiran mahasiswa benar-benar sangat tinggi.

## KESIMPULAN

Bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kecemasan dikarenakan adanya pemberitaan kasus *bullying* di lingkungan kampus. Hal ini dapat dilihat dengan mahasiswa sering mengikuti berita tentang kasus *bullying* di media, rata-rata mereka merasa terganggu terhadap pemberitaan kasus *bullying* di media, mereka juga merasa cemas setelah membaca berita tentang kasus *bullying*, dan merasa khawatir tentang kemungkinan terjadinya *bullying* di lingkungan kampus, ini dapat mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan orang lain di lingkungan kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Herlina, Anggreini, S., Husnah, A., Fery, G. I., Safira, I., & Meilani, S. (2024). Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369–1383. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/582>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2021). Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. In *CV. Pena Persada*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31237/osf.io/ed5wt>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa. *Foundasia*, 12(1), 37–43. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.43465>
- Fatkhiati, Uce, L., & Nurimah. (2023). Bullying Dalam Prespektif Psikologi Pendidikan. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 1–14.
- Gusdiansyah, E., & Welly. (2024). Kejadian Cyberbullying dan Kecemasan Pada Mahasiswa Incidents of Cyberbullying and Anxiety in Students. *JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 304–313.
- Harahap, S., Pambudi, S., & Nugraha, F. (2024). Antara Tradisi dan Transformasi: Menjelajahi Peran Mata Kuliah Kepribadian dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Era Globalisasi. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3436>
- Hararap, S., & Paturochman, I. R. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memerangi Bullying di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Indonesian Character Journal*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.21512/icj.v1i2.10694>
- Limbong, M. (2020). *Perkembangan Peserta Didik* (M. Mamesah (ed.); 1st ed., Vol. 1). UKI Press.
- Marasaoly, S. (2022). Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa SD dan SMP Dalam Implementasi Kota Peduli HAM Di Kota Ternate. *Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, IX(II), 94–112.
- Muharram, R., Zahara, C. I., & Amalia, I. (2023). Hubungan Body Image dengan Kecemasan Sosial Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2), 56. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.8880>
- Nabila, J. R., Shofa, Sari, W. V. N., & Devi, A. C. (2023). Senyawa Morfin: Mudarat Dan Manfaat Dalam Perspektif Sains Dan Islam. *E-Jurnal EP Unud*, 3 [10]: 467-475 ISSN: 2303-0178, 5, 86–88. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/issue/view/287/2469>

- Purnaningtyas, L. F., & Masykur, A. M. (2015). Konsep Diri Dan Kecenderungan Bullying. *Jurnal Empati*, 4(4), 186–190.
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 633–640. <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/375>
- Saifullah, F. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 289–301. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786>
- Sari, D. P. (2019). *Self-Compassion Pada Remaja Berprestasi Korban Bullying (Perundungan)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Ulum, T. H. M. (2018). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Kampus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kesehatan Holistik Mahasiswa Keperawatan Stikes*. STIE Widya Wiwaha.